

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Akuntansi telah dikenal oleh masyarakat luas, akuntansi tidak hanya dikenal oleh para akuntan saja. Pada dasarnya hampir semua orang telah mempraktekan akuntansi. Ketika seseorang mencatat pendapatan dan pengeluaran yang diterima atau ketika menyiapkan anggaran untuk suatu kegiatan, orang tersebut dapat dikatakan telah bekerja sesuai dengan konsep akuntansi.

Akuntansi juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi jaman yang telah berubah. Semakin kompleksnya dunia usaha, juga mengakibatkan konsep dan teknik akuntansi semakin berkembang agar dapat memenuhi kebutuhan informasi keuangan kepada berbagai pihak. (Stevanus Hadi Darmadji, *Accountant Cyber Community*, 13-11-2003)

Berdasarkan latar belakang perkembangan akuntansi inilah penulis tertarik untuk memilih akuntansi keuangan dalam penyusunan skripsi. Topik yang diangkat adalah mengenai penghapusan piutang (dikhususkan untuk piutang dagang / piutang usaha jangka pendek ) dan penerapannya pada perusahaan. Sebagai objek penelitian, penulis memilih sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil dan berlokasi di Bandung, Jawa Barat.

Daya saing merupakan faktor penting dalam suatu dunia usaha, masalah daya saing dalam pasar dunia yang semakin terbuka merupakan isu kunci dan tantangan yang tidak ringan. Tanpa dibekali kemampuan dan keunggulan saing yang tinggi niscaya produk suatu negara, termasuk produk Indonesia, tidak akan mampu menembus pasar internasional. Bahkan masuknya produk impor dapat mengancam posisi pasar domestik. Dengan kata lain, dalam pasar yang bersaing, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan faktor yang desisif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan

daya saing dan membangun keunggulan kompetitif bagi produk Indonesia tidak dapat ditunda-tunda lagi dan sudah selayaknya menjadi perhatian berbagai kalangan, bukan saja bagi para pelaku bisnis itu sendiri tetapi juga bagi aparat birokrasi, berbagai organisasi dan anggota masyarakat yang merupakan lingkungan kerja dari bisnis corporate. (Tanri Abeng, "Dari Meja Tanri Abeng: *Managing or Chaos*", pustaka Sinar Harapan (2000)

Semakin kompetitifnya persaingan dalam dunia bisnis saat ini, mengharuskan dimilikinya keunggulan yang sifatnya berkesinambungan, yang tujuannya agar bisa bertahan (*survive*) dan mampu bertahan serta memperoleh kemenangan dalam persaingan yang kompetitif tersebut (Pucik, 1996). Perusahaan bisnis yang dapat bertahan dan menang dalam persaingan adalah yang mampu mengelola segala sumberdaya (*resources*) yang dimiliki. Di antara sumberdaya yang ada dalam Perusahaan, sumberdaya manusia (*human resources*) adalah merupakan salah satu faktor kunci untuk membangun suatu keunggulan kompetitif yang berkesinambungan tersebut ([www.duniaesai.com/ekonomi/eko61.htm](http://www.duniaesai.com/ekonomi/eko61.htm))

Dalam dunia usaha dengan persaingan yang semakin ketat, keunggulan kompetitif merupakan faktor yang sangat penting, Bagi perusahaan yang melakukan aktivitas penjualan, salah satu bentuk keunggulan kompetitif yang dapat ditawarkan selain sumber daya manusia (*human resource*) adalah fleksibilitas pembayaran produk yang dibeli, salah satu caranya adalah dengan penjualan secara kredit.

Penjualan kredit mengakibatkan pembeli tidak langsung membayarkan sejumlah uang atas barang yang dibelinya, akan tetapi akan membayar produk yang dibelinya dalam jangka waktu tertentu setelah terjadinya transaksi penjualan. Jangka waktu pembayaran yang ditetapkan akan tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan penjual. Bagi perusahaan penjual, sistem penjualan secara kredit ini menimbulkan piutang dagang, dan bagi perusahaan pembeli akan menimbulkan utang dagang.

Sistem penjualan secara kredit ini tidak selalu memuaskan bagi perusahaan pemilik piutang dagang. Ada kalanya piutang dagang tidak tertagih pada saat jatuh tempo pembayaran, dan bahkan dapat terjadi piutang dagang yang terpaksa harus dihapuskan oleh pemiliknya karena dianggap sudah tidak dapat ditagih.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dagang suatu perusahaan tidak tertagih, baik dari segi pemilik maupun dari segi pihak yang berhutang. Dari segi pemilik piutang, salah satu penyebab tidak tertagihnya piutang dagang adalah karena kurangnya usaha penagihan, sedangkan dari segi pihak yang berhutang, penyebabnya bermacam-macam, misalnya mempunyai motif untuk secara sengaja tidak membayar utangnya (berbuat curang), atau mengalami kebangkrutan usaha.

Kemungkinan tidak tertagihnya piutang dagang sering meresahkan perusahaan pemilik piutang yang sebagian besar atau bahkan seluruh penjualannya menggunakan sistem piutang. Biasanya sejumlah piutang dagang memiliki kemungkinan tidak dapat tertagih setelah jauh melewati masa jatuh temponya. Apabila nilai piutang dagang tak tertagih tidak dicatat dengan benar, dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat pada neraca perusahaan, dan dapat mengakibatkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda sehubungan dengan keputusan mempertahankan atau menghapuskan piutang dagangnya yang tak tertagih. Meskipun telah berusaha keras untuk menagih, kadang-kadang ada sejumlah piutang dagang yang benar-benar tidak dapat tertagih karena pihak yang berhutang tidak mampu membayarnya. Untuk situasi ini, biasanya perusahaan pemilik piutang dagang terpaksa menghapuskan piutang dagangnya itu.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 hingga saat ini berdampak tak langsung terhadap tak tertagihnya sejumlah piutang dagang perusahaan, dan hal ini juga di alami oleh perusahaan Tekstil PT “X”

Pimpinan perusahaan memutuskan untuk membiarkan piutang dagang tak tertagihnya tetap ada, maksudnya piutang dagang yang telah melewati tanggal jatuh tempo pembayarannya tetapi belum tertagih, tetap diakui sebagai piutang dagang dan disajikan dalam neraca. Pimpinan perusahaan yang sudah melakukan berbagai usaha penagihan atas piutang dagangnya, namun tidak berhasil, dan sudah sangat jauh melewati tanggal jatuh tempo pembayarannya, terpaksa memutuskan untuk menghapuskannya.

Penulis berpendapat bahwa pemilihan dan penerapan metode pencatatan piutang dagang tak tertagih mungkin akan mempengaruhi keakuratan nilai piutang dagang yang disajikan dalam neraca pada akhir periode. Jika nilai piutang dagang tak tertagih cukup besar, maka penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan nilai piutang yang berbeda pula.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari perusahaan tekstil PT “X” dan pertimbangannya penulis, mengenai adanya kemungkinan pengaruh pemilihan metode pencatatan piutang dagang tak tertagih, terhadap keakuratan penyajian nilai piutang dagang dalam neraca, maka penulis melakukan penelitian dan menyajikannya dalam skripsi yang berjudul :

**“PERBANDINGAN METODE PENGHAPUSAN LANGSUNG DENGAN METODE PENYISIHAN PIUTANG TAK TERTAGIH DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEAKURATAN PENYAJIAN NILAI PIUTANG DALAM NERACA” (Studi Kasus Pada PT “X”, di Karawang, Jawa Barat).**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk menghindari penyimpangan dalam pembahasan, maka masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini difokuskan dalam tiga buah pertanyaan berikut:

1. Apa perbedaan antar metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam menggunakan metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih?
3. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, metode manakah yang lebih akurat dalam menyajikan nilai piutang yang akan terealisasi dalam neraca?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis dan disajikan dalam skripsi memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan antara metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih;
2. Untuk menguji adanya perbedaan yang signifikan antara metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih;
3. Untuk memperoleh metode pencatatan penghapusan piutang tak tertagih yang lebih akurat dalam menyajikan nilai piutang yang akan terealisasi dalam neraca.

### **1.4. Kegunaan Penelitian.**

1. Bagi Penulis, memperdalam pengertian mengenai metode-metode pencatatan penghapusan piutang tak tertagih serta memahami pengaruhnya dalam penyajian nilai piutang yang dapat terealisasi dalam neraca.
2. Bagi Perusahaan yang menjadi objek penelitian, Pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi perusahaan, yaitu adanya alternatif penggunaan metode penyisihan dalam mencatat penghapusan piutang dagang tak tertagih, selain metode yang selama ini digunakan oleh perusahaan yaitu metode penghapusan langsung.
3. Bagi pihak lain yang terkait, khususnya dalam lingkungan pendidikan. untuk menambah wawasan mengenai penggunaan metode penghapusan

langsung dan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih.

### **1.5. Kerangka pemikiran**

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa di antara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan di samping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan sebagai sumber utama informasi keuangan dan karena itu laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka. (Standar Akuntansi Keuangan 2002 : 2 para 3)

Laporan Keuangan merupakan sarana komunikasi yang bersifat finansial dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut, baik dalam lingkungan perusahaan (internal) maupun diluar perusahaan (eksternal). Laporan keuangan merupakan dasar bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya, laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Standar Akuntansi Keuangan 2002 : 2 para 13)

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut memiliki kualitas informasi yang cukup. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu : dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. (Standar Akuntansi Keuangan 2002 : 7 para 3)

Menurut Joseph J. Wilkinson dan Michael J. Cerullo menyebutkan bahwa:

“informasi, harus memiliki nilai yang merupakan perbedaan antara manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*), Nilai informasi tersebut dipengaruhi oleh kualitas informasi yang melekat padanya, yaitu : *relevance, accuracy, Timeliness, conciseness, clarity, quantifiability, dan consistency.*” (Wilkinson dan Cerullo, 2000 : 684-685)

Dalam penelitian ini penulis menekankan pada pertimbangan sehat/keakuratan (*accuracy*), dan sehubungan dengan keakuratan, informasi dalam laporan keuangan harus tetap disajikan dengan pertimbangan sehat yang diuraikan sebagai berikut:

“Penyusunan laporan keuangan ada kalanya menghadapi ketidakpastian peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, prakiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan prakiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.” (Standar Akuntansi Keuangan 2002: 9 para 40)

Dari uraian tersebut, dapat terlihat bahwa pertimbangan sehat/keakuratan, dan juga pertimbangan sehat merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut memiliki informasi yang menunjang pengambilan keputusan yang tepat oleh pengguna.

Nilai piutang yang disajikan secara tepat sangat menunjang keakuratan informasi akuntansi. Piutang, khususnya piutang dagang, merupakan hal yang signifikan mengingat piutang berasal dari penjualan atau operasi utama perusahaan. Selain itu, akun piutang tercantum dalam neraca perusahaan, dimana neraca ini merupakan salah satu laporan keuangan yang digunakan oleh pengambilan keputusan ekonomi. Karena itu, keakuratan nilai piutang sangat penting, sehingga laporan akuntansi yang dihasilkan mampu memberikan informasi yang bernilai dan lebih mendekati kenyataan yang sebenarnya bagi para pengguna laporan keuangan tersebut.

Penghapusan piutang dagang itu harus dicatat, metode akuntansi yang digunakan adalah:

“ *Two methods are used in accounting for uncollectible accounts : (1). The allowance method and (2). The direct writeof method*”  
(Kieso, Weygandt, and Kimmel, 2000 : 256 )

Perusahaan umumnya memiliki sejumlah nilai piutang tertentu yang tidak dapat ditagih. Tetapi perusahaan biasanya tidak dapat mengetahui dengan tepat berapa besar nilai piutang yang tidak dapat ditagih tersebut.

Nilai piutang yang tidak dapat ditagih ini harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Perusahaan pada umumnya lebih sering menggunakan metode penghapusan langsung dalam mencatat penghapusan piutang tak tertagih, sebab selain mudah dalam penggunaannya, metode ini sesuai dengan peraturan perpajakan. Perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis menggunakan metode penghapusan langsung dalam mencatat penghapusan piutang tak tertagihnya. Namun penulis meragukan keakuratan metode penghapusan langsung tersebut dalam usaha menyajikan nilai piutang yang lebih mendekati kenyataan dalam neraca. Metode Penghapusan langsung (*direct write-of method*). Di dalamnya tidak ada ayat jurnal yang dibuat sampai suatu akun khusus telah ditetapkan secara pasti sebagai tidak tertagih. Kemudian kerugian tersebut dicatat dengan mengkredit Piutang Usahan dan mendebet Beban Piutang Tak Tertagih. (Weygandt, Kieso, Kimmel, 2000:60)

Penulis mengajukan sebuah metode lain dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih, yaitu dengan metode penyisihan, metode penyisihan (*allowance method*). Adalah suatu estimasi dibuat menyangkut perkiraan piutang tak tertagih dari semua penjualan kredit atau dari total piutang yang beredar. Estmasi ini dicatat sebagai beban dan pengurangan tidak langsung terhadap piutang usaha (melalui kenaikan akun penyisihan) dalam periode di mana penjualan itu di catat. (Weygandt, Kieso, Kimmel, 2000:60)

Penulis berpendapat bahwa dalam kondisi krisis seperti sekarang, penerimaan perusahaan sangat tidak pasti. Karena itu besar kemungkinannya sejumlah besar piutang perusahaan tidak dapat ditagih. Penghapusan piutang dalam jumlah besar dengan menggunakan metode penghapusan langsung akan

sangat mempengaruhi perencanaan awal dan dapat mengubah langkah manajemen dalam periode berjalan. Sedangkan penghapusan piutang tak tertagih dengan menggunakan metode penyisihan akan sangat membantu manajemen dari awal penyusunan rencana sebab metode ini menyisihkan sejumlah tertentu nilai piutang keseluruhan sebagai cadangan kemungkinan tak tertagih.

Awalnya penulis berpendapat bahwa terdapat penyisihan yang signifikan antara metode penghapusan langsung dengan metode penyisihan dalam pencatatan penghapusan piutang tak tertagih. Hipotesis ini didasarkan atas pemikiran bahwa besarnya penyajian nilai piutang dalam neraca akan terpengaruh oleh metode pencatatan penghapusan piutang tak tertagih yang digunakan oleh perusahaan.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kasus metode deskriptif analitis yaitu, penelitian dengan mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta memberikan gambaran dan analisis mengenai masalah-masalah yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan suatu studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu objek penelitian saja. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara :

### **1. Penelitian Lapangan (*Field Reseach*)**

Yaitu peninjauan secara langsung ke perusahaan tersebut dengan maksud untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara :

- a. Observasi, mengadakan pengamatan secara langsung tentang yang diteliti
- b. Wawancara , mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan perusahaan yang bersangkutan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bidang yang diteliti.

### **2. Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*)**

Yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi, catatan-catatan kuliah, dan sumber-sumber lain yang dibahas dalam skripsi ini.

### **1.7. Lokasi Penelitian.**

Penelitian dilakukan pada PT “X” yang bergerak dalam bidang industri tekstil yang berlokasi di Desa Gintung Kerta, Kec Klari Kab.Karawang. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2006 sampai dengan bulan Desember 2006.